

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

REALITA JURNAL	VOLUME 8	NOMOR 1	EDISI April 2023	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--

Diterbitkan oleh:

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA
BIMBINGAN DAN KONSELING
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung : Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
: Dekan FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Penanggung Jawab : Kaprodi BK FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Editor

Hariadi Ahmad, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Associate Editor

Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Mujiburrahman, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ahmad Muzanni, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

M. Chaerul Anam, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Editorial Board

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D Universitas Negeri Jember Jawa Timur

Drs. Wayan Tamba, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Farida Herna Astuti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ichwanul Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reza Zulaifi, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Jessica Festi Maharani, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reviwer

Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. A. Hari Witono, M.Pd Universitas Mataram NTB

Prof. Dr. Wayan Maba Universitas Mahasaraswati Bali

Dr. Gunawan, M.Pd Universitas Mataram NTB

Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd. Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Wiryo Nuryono, M.Pd Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur

Hasrul, S.PdI., M.Pd STKIP Kie Raha Ternate Maluku Utara

Dita Kurnia Sari, M.Pd UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur

Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons Universitas PGRI Maha Dewa Bali

Ari Khusumadewi, M.Pd Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur

M. Najamuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Samsul Hadi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Lalu Jaswandi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Eneng Garnika, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Aluh Hartati, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Nuraeni, S.Pd., M.Si	Universitas Pendidikan Mandalika
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Zainuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd	Univ. Mathla'ul Anwar Banten
Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd	Univ. Nahdlatul Ulama Cirebon
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd	Universitas Muhammadiyah Kendari Sulawesi Tenggara
Ginangjar Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or	Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok Sumatera Barat
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	Universitas Bosowa Makassar Sulawesi Selatan
Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan Kalimantan Utara
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Sukabumi Jawa Barat

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : realita@undikma.ac.id

Web : e-journal.undikma.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (Email)* atau *Submission* langsung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.

DAFTAR ISI

Halaman

Wiryo Nuryono, Elisabeth Christiana, dan Budi Purwoko

Pendekatan Konseling Keluarga untuk Mengurangi Adiksi Game Online .. 1853 - 1861

Ahmad Syarofudin

Implementasi Konseling Krisis untuk Mengatasi Trauma Korban Bullying di Sekolah Menengah Atas 1862 – 1868

Kiki Saputra dan Irman

Peran Guru BK/Konselor dalam Pembentukan Agen Anti Bullying di Sekolah 1869 – 1877

Siti Fauziah dan Netrawati

Perbedaan Perilaku Altruisme pada Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin di MTsN 6 Kota Padang 1878 – 1886

Mustakim dan Nurul Hidayati Mustakimah

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bernyanyi di TK Yazida NW Tangar 1887 – 1896

Muhamad Hamdi

Penerapan Metode Karya Wisata dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 14 Cakranegara 1897 – 1906

Eneng Garnika dan Baiq Rohiyatun

Implementasi Manajemen Emosi Pada Ibu dengan Anak Gangguan Speech Delay 1907 - 1917

Ahmad Zainul Irfan dan M Najamuddin

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Penggunaan Media Kolase pada Anak Kelompok A di PAUD Matahari Goak Daye Desa Aik Bukaq 1918 - 1924

Ni Kadek Sri Artini

Penggunaan Papan Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I pada Semester I di SDN 14 Cakranegara 1925 - 1932

Hariadi Ahmad

Hubungan Etika Pergaulan dengan Konsep Diri Siswa SMA di Kabupaten Sumbawa Barat 1933 - 1945

Aluh Hartati

Pengaruh Teknik Konseling Behavioristik terhadap Perilaku Menunda Tugas Siswa MTS Lombok Tengah 1946 - 1952

Ni Made Sulastri dan Farida Herna Astuti

Pengaruh Teknik Shaping terhadap Sikap Konformitas pada Siswa 1953 - 1959

Muhammad Iqbal, Lu'luin Najwa dan Hasnun Muda Hasan

Analisis Kualitas Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Didik pada TK PGRI Arrahmah Subahnala Batukliang 1960 - 1967

Tri Putri Amelia S, Marsal Yunas Muliadi Hasibuan, dan Dasril

HISBAH: Model Konseling Islam Klasik Dalam Implementasi di Sekolah untuk Mengatasi Krisis Spiritual 1968 - 1977

Tasya Nabilah Mutiara, dan Netrawati

Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Perempuan di SMAN 16 Padang 1978 - 1986

Tri Putri Amelia S dan Silvianetri

Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mereduksi Keterlambatan Peserta Didik 1987 - 1995

Siswati

Penggunaan Metode Demontrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I B SDN 33 Mataram 1996 - 2004

Supriadi

Penggunaan Model Resiprokal dalam Kelompok Belajar sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Penjasorkes Semester I Siswa Kelas V SD Negeri 40 Ampenan 2005 – 2013

Ni Ketut Alit Suarti dan Deni Kurniawan

Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Sikap Rendah Diri pada Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Gunungsari 2014 – 2024

Menik Aryani

Implementasi Administrasi Tata Usaha dalam Bidang Keuangan Pembiayaan Pendidikan di SMAN 1 Bayan 2025 – 2031

IMPLEMENTASI MANAJEMEN EMOSI PADA IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEECH DELAY

Oleh:

Eneng Garnika dan Baiq Rohiyatun

Program Studi Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: bq.rohiyatun@gmail.com; enenggarnika@undikma.ac.id

Abstrak. Emosi adalah perasaan intern yang dirasakan seseorang sebagai reaksi terhadap sesuatu atau seseorang. Emosi dapat muncul apabila terpicu oleh hal-hal yang tidak sesuai baik kecil maupun besar. Emosi merupakan suatu hal yang natural, dan perlu kemampuan untuk dapat mengimplementasikannya secara tepat sesuai dengan kondisi diri. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dalam manajemen emosi orang tua dengan anak speech delay di PAUD Permata Bangsa. Terdapat lima indikator dalam manajemen emosi yaitu self-awareness (kesadaran diri), managing emotion (pengaturan emosi), motivating oneself (motivasi untuk diri sendiri), empathy (empati) dan social skill (keterampilan emosi). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, memiliki sikap dalam manajemen emosi, yaitu orang tua menyadari dan melihatnya sebagai takdir, dan ada orang tua yang belum dapat menerima kenyataan. Dengan dua sikap ini, ada orang tua yang berupaya untuk mengoptimalkan kemampuan anak-anaknya dan menerima kekurangannya, namun orang tua yang belum dapat menerima situasi anaknya dan membuatnya merasa rendah diri. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan field research, dengan teknik pengumpulan data menggunakan interview. Subyek dalam penelitian ini adalah ibu dari anak speech delay di PAUD Permata Bangsa. Dari hasil analisis, didapatkan bahwa ibu dalam menggunakan kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi diri sendiri, empati dan keterampilan emosi, belum maksimal diimplementasikan sehingga masih belum dapat mengelola emosi dengan baik saat mengasuh dan mendidik anak speech delay mereka.

Kata Kunci: anak speech delay, manajemen, emosi, manajemen emosi, orang tua

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode terpenting, usia balita adalah usia emas bagi pertumbuhan setiap individu anak. Usia tersebut berada pada pertumbuhan dan perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan hasil proses kematangan, belajar dan stimulasi atau rangsangan. Rangsangan atau stimulasi pada masa balita sangat diperlukan, agar anak dapat berkembang secara optimal. Rangsangan awal diperoleh dari orang tua, peran

orang tua sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak secara menyeluruh.

Kisworowati menyatakan bahwa ada fungsi yang wajib untuk dilaksanakan oleh keluarga yaitu, pertama adalah fungsi biologis yaitu orang tua yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan, mengasuh serta mendidik anak. Fungsi kedua adalah fungsi psikologis, yaitu anggota keluarga yang saling suport antara satu dengan yang lain. Fungsi ketiga adalah fungsi ekonomi, yaitu peran dan tanggung jawab orang tua adalah untuk mencari dan mengelola pendapatan yang didapat,

dan yang fungsi keempat adalah fungsi pendidikan, yaitu peran orang tua adalah menyekolahkan anak, mendidik anak melalui adaptasi, membina setiap tumbuh kembang serta mensupport bakat serta minat anak untuk mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang. Siapa pun yang memiliki keluarga sangat mendambakan anak atau bayi yang sehat. Memiliki anak yang sehat jasmani dan mampu berkembang baik fisik maupun mental adalah keinginan terbesar orang tua, tetapi cita-cita dan kenyataan terkadang berbeda, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal selama kehamilan atau setelah lahir atau biasa disebut memiliki kebutuhan khusus. Peran orang tua yang maksimal selain dapat mencapai tumbuh kembang anak yang optimal, orang tua juga dapat mengenali sejak dini apabila ada kelainan atau gangguan dalam masa perkembangan anak. Siapa pun yang memiliki keluarga sangat mendambakan anak atau bayi yang sehat. Memiliki anak yang sehat jasmani dan mampu berkembang baik fisik maupun mental adalah keinginan terbesar orang tua, tetapi cita-cita dan kenyataan terkadang berbeda, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal selama kehamilan atau setelah lahir salah satunya adalah keterlambatan kemampuan berbicara (*speech delay*). Menurut Dokter spesialis anak dr. Dian P mengakui kasus *speech delay* meningkat dari tahun ke tahun. Dan puncaknya pada masa pandemi belakangan ini. “Memang dari tahun-tahun sebelumnya selalu meningkat saat ini anak mengalami *speech delay* di Indonesia ada sekitar 20 persen, itu artinya jika ada 5 juta anak maka 1 juta anak mengalami *speech delay*. Tapi saat pandemi ini peningkatannya semakin signifikan,” Jawa pos 2022

Semua orang tua sangat mendambakan anak-anaknya sehat, dapat

bertumbuh dan berkembang sempurna. Memiliki anak yang sehat jasmani dan mampu berkembang dengan baik, baik kognitifnya maupun mentalnya, namun terkadang harapan dan kenyataan berbeda, karena anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu gangguan pada anak yaitu keterlambatan bicara (*speech delay*). Kehadiran anak dengan tidak normal mempengaruhi penerimaan dan penolakan orang tua.

Novita mengatakan ada dua sikap yang bertolak belakang, yakni ada orang tua yang mengakui dan melihatnya sebagai takdir, dan ada juga yang belum siap menerima kenyataan. Dengan dua sikap yang berlawanan ini, orang tua dapat mengoptimalkan kemampuan anaknya jika dapat menerima kondisi anak yang sebenarnya. Sedangkan orang tua yang belum dapat menerima keadaan anaknya dapat membuat dirinya menjadi rendah diri, merasa malu, tertelkan, takut dengan keadaan anaknya.

Orang tua mengalami stress ketika memiliki anak yang mengalami gangguan atau keterlambatan dalam tumbuh kembangnya, dan hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya. Menurut Puspita, ketika orang tua mengetahui anak mereka didiagnosa berkebutuhan khusus, mengalami gangguan dan keterlambatan, reaksi pertama adalah shock, malu, sedih, takut, kurang mempercayai, dan merasa bersalah. Hal yang sulit bagi orang tua untuk melalui tahapan tersebut hingga akhirnya mampu untuk pada kondisi dan tahap menerima.

Pada penelitian ini, peneliti ingin memperoleh gambaran tentang manajemen emosi ibu yang memiliki anak gangguan *speech delay*. Indikator manajemen emosi menurut Golmen, yakni mengakui emosi (kesadaran diri), mengelola emosi, mendapatkan motivasi, mengenali emosi orang lain (empati), dan membangun hubungan (keterampilan

emosi). Subyek penelitian adalah ibu dengan anak gangguan *speech delay* di PAUD Permata Bangsa Mataram. Permata Bangsa merupakan PAUD Inklusi, dimana terdapat 4 anak *speech delay* dari 40 anak usia dini.

KAJIAN PUSTAKA

Gangguan *speech delay* merupakan kondisi dimana anak kesulitan dalam menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan keinginan secara lisan. Seorang anak dinyatakan memiliki kondisi *speech delay* apabila usia 2 tahun memiliki perbendaharaan kata yang buruk, kesalahan dalam menyebutkan kata pada usia 3 tahun atau memiliki kesulitan menamai objek pada usia 5 tahun (Papalia, 2008: 345). Menurut Hurlock (1978: 194-195), definisi keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Selanjutnya, anak usia dini memiliki ciri khas yaitu selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan mengenai lingkungannya secara spontan. Anak secara spontan bertanya ketika melihat, sesuatu yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut dengan berbicara. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan pemikirannya secara lisan kepada orang di sekelilingnya.

Selanjutnya, dalam penelitian yang ditulis oleh Wenty (2011) menyatakan bahwa hasil penelitiannya

menunjukkan terdapat dua belas faktor pengaruh keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi pada anak. Dua belas faktor tersebut adalah *Multilingual*, model yang baik untuk ditiru, kurang kesempatan untuk praktek berbicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, bimbingan, dorongan, hubungan teman sebaya, kelahiran kembar, penyesuaian diri, penggolongan dalam peran seks, jenis kelamin, dan besarnya jumlah keluarga. Selain itu juga terdapat tiga faktor temuan dalam penelitiannya, yaitu faktor kebiasaan anak dalam menonton televisi, sistem kakak adik, serta pengetahuan orang yang berada disekitar anak yang kurang paham akan hambatan tersebut. Karena kurangnya pengetahuan dan stimulasi yang diberikan menjadi salah satu penyebab anak terlambat bicara.

Anak merupakan asset keluarga dan bangsa yang harus diasuh dan dididik sebaik mungkin. Pengasuh dan pendidik utama dan pertama adalah orang tua, orang tua memiliki tanggungjawab penuh terhadap kehidupan anaknya. Orang tua mendidik anak melalui adaptasi, membina setiap tumbuh kembang mensupport bakat serta minat anak, menyekolahkan anak, untuk mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam rangka mempersiapkan tumbuh kembang anak, perlu pengasuhan dan pendidikan yang baik dari orang tua. Namun kenyataannya dalam kehidupan keluarga umumnya di Indonesia yang paling utama berfungsi sebagai pengasuh dan pendidik adalah ibu. Iasannya karena di Indonesia pembagian peran masih berdasarkan gender (*Gender Division of Labour*), anak memiliki attachment sehingga secara emosional lebih dekat dengan ibu, ibu juga cenderung dapat mengekspresikan dan membicarakan lebih jelas tentang kedisiplinan dibandingkan ayah. Itulah mengapa

peran ibu dalam perkembangan kemampuan bicara balita sangat penting.

Ibu adalah wanita yang umumnya diyakini memiliki kapasitas afektif yang kuat. Menurut Miller, Caughlin dan Houston, wanita memiliki sifat feminim seperti kebaikan dan pengertian. Budaya melihat baik buruknya seorang anak, tergantung bagaimana sang ibu mengasuh dan mendidik anaknya. Banyak penelitian menunjukkan peran ibu dalam emosi anak yang membentuk temperamen anak. Ibu merupakan sosok kunci yang merangsang dan mempengaruhi perkembangan anak. Pengaruh peran ibu sudah berpengaruh sejak dalam kandungan, anak dilahirkan (1000 HPK). Ibu yang stress saat hamil memiliki anak yang rentan stres dan mudah mengekspresikan emosi negatif akibat stres psikologis yang dialami ibu selama kehamilan, sifat negatif dan emosi anak seusianya.

Emosi memainkan peran besar dalam kehidupan setiap orang, tetapi banyak orang masih tidak dapat memahami arti dari emosi mereka sendiri. Emosi adalah bagian integral dari sifat manusia. Kita semua memiliki emosi yang ada di dalam diri mereka, ketika emosi menghilang dari dalam diri individu maka mereka kehilangan aspek fundamental dari kehidupan mereka sebagai pribadi. Emosi menentukan kualitas hidup seseorang, karena emosi selalu berperan dalam setiap hubungan yang dilakukan seseorang. Emosi negatif yang kuat akan menimbulkan kemarahan. Marah adalah emosi yang wajar dan alami bahwa semua orang memiliki emosi marah, namun bagaimana orang-orang ini dapat menyalurkan atau menggunakannya dengan benar dan tepat sehingga tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Kemarahan adalah emosialami, diekspresikan secara tidak tepat, orang lain terluka dan pengalaman negatif diciptakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam, dengan peneliti sebagai alat utamanya. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Permata Bangsa merupakan PAUD Inklusi, dimana terdapat 4 anak *speech delay* dari 40 anak usia dini. Data adalah fakta yang dikumpulkan oleh peneliti, yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah, menjawab pertanyaan peneliti. Penelitian ini berfokus pada manajemen emosi ibu anak *speech delay*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: observasi (observasi) dan wawancara (interview). Dalam penelitian yang dilakukan ini uji kredibilitas dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan menguji kredibilitas data dan kemudiandipergunakan dengan cara memverifikasi data yang didapatkan dari berbagai sumber. Analisis data menggunakan metode induktif, analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta ke teori. Tujuan penggunaan analisis dengan cara induktif ini yaitu untuk menghindari manipulasi data-data penelitian, sehingga diawali berdasarkan data baru disesuaikan dengan teori (Rohmadi & Nasucha, 2015:34)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan yaitu di PAUD Permata Bangsa Mataram. Penelitian dengan topik manajemen emosi pada ibu dengan anak *speech delay* dalam mendidik dan mengasuh anak mereka yang mengalami gangguan *speech delay*. Penelitian ini menggunakan indicator dari Goleman dan hasil interview dan observasi dari lapangan adalah:

Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kemampuan untuk mengenali perasaan ketika emosi muncul merupakan kesadaran diri. Perasaan emosi adalah perasaan yang wajar. Wawancara dengan Ibu Rayyan dengan anak berkebutuhan khusus *speech delay*: “Ya saya ini kalo bilang tidak emosi ya bohong bu, karena anak saya sudah mau 4 tahun dan belum bisa bicara, dan akademiknya juga belum bisa, ya gimana ya, kadang kalau ketemu orang atau saat berkumpul dan menceritakan anak masing-masing itu saya nelongso, apalagi saat berinteraksi dengan tetangga, ada yang bilang anak hanya bias berteriak saja dan kerjanya berteriak bikin saya emosi bu”. Pertanyaan yang sama ditanyakan pada ibu Mumtaz dengan anak berkebutuhan khusus gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*): “Ya bu, sangat emosi malah, anak saya ini tidak bisa diam, maunya main saja dan bergerak terus, kalau dilarang nangis dan memberontak, jadi ya emosi banget bu saya ini sebenarnya, Cuma ya harus menyabarkan diri sih, habis mau gimana lagi”.

Kemudian wawancara dengan ibu Gana dengan anak berkebutuhan khusus *Speech Delay* “Kalo emosi ya kadang muncul bu, saat kemudian dia mengamuk saat di tempat umum, namun adakalanya dia itu nurut sekali, ya kaya gitu bu, tapi ya kalo emosi itu ya pasti pernah, apalagi kalau saya lagi repot atau ada pekerjaan kantor yang harus segera diselesaikan, kadang ya emosi banget” Narasumber keempat adalah ibu Qaseem dengan anak berkebutuhan khusus *speech delay* mengatakan: “Kalo emosi ya saya sekarang sudah jarang sekali bu, paling bukan emosi dengan anaknya tapi emosi memendam diri sendiri saja sih, karena saya menyadari kesalahan ada dikami orang tuanya yang terlalu dini mengenalkan bahasa arab dan bahasa inggris, sehingga anak menjadi bingung.

Dari keempat narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri untuk mengakui emosinya sendiri sudah dilakukan oleh para orang tua dalam hal ini ibu. Kesadaran diri ini sebenarnya tidak menjamin untuk kemudian bisa mengendalikan emosinya, namun menyadari bahwa dirinya sedang emosi adalah syarat untuk dapat mengendalikan diri dari ungkapan emosi tersebut.

Pengaturan Emosi (*Managing Emotion*)

Mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi perasaan sehingga dapat diekspresikan secara tepat untuk mencapai keseimbangan dalam diri orang tersebut. Emosi berlebihan yang menumpuk terlalu lama menghancurkan stabilitas kita. Wawancara dengan ibu Rayyan dengan pertanyaan tentang pengaturan emosi menjawab: “Ya saya kurang bisa kalau mengatur emosi, sempat saya tinggalkan rumah selama satu tahun pulang ke orang tua, karena anak belum bias bicara saya sering mendengar kata-kata tetangga yang tidak enak didengar, sehingga kadang marah menjadi kurang bisa saya tahan bu, kadang karena kondisi saya merasa sangat capek membuat saya emosi sendiri bu”.

Ibu Mumtaz dengan pertanyaan tentang pengaturan emosi menjawab: “Kalau saya memang paling tidak bisa mengontrol emosi saya bu, saat kemudian anak membuat ulah dan saat saya ada aktifitas lain ditambah bapaknya meninggalkan kami, maka itu sangat sulit untuk mengontrol emosi saya. Kadang saya sangat merasa terpukul sekali ingin berteriak rasanya saat kemudian anak saya ini susah diatur, tiba-tiba rewel, susah dibilangin, bahkan kalau saya lagi benar-benar tidak bisa mengontrol emosi saya, kadang saya bersikap kasar, sedih banget sebenarnya bu, tapi saya susah sekali mengontrol emosi saya dan akhirnya cuma bisa

menyesal saat itu sudah terjadi, tapi memang bu, sangat susah sekali mengatur emosi saya ini, semoga kedepannya saya bias lebih sabar lagi dan mampu melawiti ini semua dengan baik.

Ibu Gana dengan pertanyaan tentang pengaturan emosi menjawab: “Pas saya di rumah dalam mengontrol emosi saya lebih susah bu, karena anak saya kadang mengangis, mengamuk dan sangat agresif saat menginginkan sesuatu atau saya tinggal sebentar, sehingga ini membuat saya susah mengontrol emosi, apalagi saat saya dalam kondisi lelah, otomatis saya langsung berteriak dan emosi memuncak, serta menguras emosi bahkan kadang menangis, namun alhamdulillah sekarang saya sudah dapat mengontrol emosi sejak Gana masuk sekolah. Alhamdulillah Gana banyak perkembangannya walau belum bias menyampaikan secara jelas dan lugas. Saya senang Gana sekarang juga sukanya kalau sholat magrib maunya di masjid dan alhamdulillah mau mengikuti sholat sampai selesai. Banyak perkembangan Gana membuat saya senang dan tidak mudah emosi lagi.

Tanggapan ibu Qaseem dengan pertanyaan tentang pengaturan emosi menjawab: “Mengontrol emosi adalah pada awalnya berat bagi saya bu, kalo sekarang saya sudah menerima bu, saya sudah biasa dan tidak berat lagi dalam mengontrol emosi berkaitan dengan anak saya. Alhamdulillah saya merasa yakin bu karena pola asuh yang keliru yang membuat anak saya speech delay.

Dari jawaban narasumber, terdapat tiga narasumber yang sudah bisa mengontrol emosi, dan hanya satu narasumber yang belum bisa mengontrol emosinya, walaupun dulu menurut narasumber itu adalah hal yang sulit. kemampuan seseorang untuk menghadapi perasaan sehingga dapat diekspresikan secara tepat untuk mencapai keseimbangan dalam diri

orang tersebut. Menjaga emosi yang mengkhawatirkan tetap terkendali adalah kunci kesejahteraan emosional. emosi berlebihan yang menumpuk terlalu lama dapat menghancurkan kestabilan hidup. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, menghilangkan rasa takut, perubahan suasana hati dan kemampuan untuk keluar dari perasaan stres.

Motivasi Untuk Diri Sendiri (*Motivating oneself*)

Memotivasi dirinya sendiri dapat dilakukan dengan menanamkan semangat, optimisme dan tentunya menumbuhkan rasa percaya diri. Ibu Rayyan menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara memotivasi diri sendiri mengatakan: “Saya kadang menyenangkan dan menghibur diri sendiri dengan melihat kebawah bu, dimana banyak anak yang lebih parah daripada anak saya, saat ditempat terapi dan duduk disitu agak lama, biasanya dari tempat itu saya agak merasa lebih baik”.

Ibu Mumtaz menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara memotivasi diri sendiri mengatakan: “Alhamdulillah bu, anak saya walaupun belum lancar berbicara namun anak saya sekarang sudah bisa respon saat diajak komunikasi walaupun sulit. Jadi kalau dalam memotivasi diri sendiri atau lebih tepatnya menghibur diri ya saya biasanya menghindari hal-hal yang membuat saya emosi bu, melalui aktivitas bersama anak saya seperti jalan-jalan ke mal dan ketempat dimana anak saya bias bermain selain disekolah.

Kemudian ibu Gana menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara memotivasi diri sendiri mengatakan: “Saya biasanya kalau memotivasi atau menyenangkan diri ya saya ajak anak saya main bersama, hehe sekarang Gana sedang senang bermain bongkar pasang jadi saya berusaha belikan untuk menambah mainannya biar Gana senang

dan saya juga senang melihat aktivitas dan perkembangan yang banyak dari Gana selain sudah bias mengucapkan satu dua kata.

Ibu Qaseem menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara memotivasi diri sendiri mengatakan: “Kalau saya setelah qaseem sekolah dan saya bias bertukar pikiran dengan bunda-bundanya di sekolah, saya merasa yakin lambat laun anak saya bias bicara dengan lancar, karena saat ini juga sudah ada beberapa kosa kata yang diucapkan dengan bahasa inggris, dan mengerti intruksi jika menggunakan bahasa inggris.

Dari keempat narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa semua narasumber sudah mengenali diri sendiri, sehingga bisa memotivasi diri sendiri, menanamkan semangat, optimisme dan tentunya menumbuhkan rasa percaya diri sehingga bisa membahagiakan dirinya sendiri agar semua tetap dalam kendali.

Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan mengenali emosi orang lain. Orang dengan empati yang tinggi lebih mampu lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mendengarkan orang lain. Ibu Rayyan menjawab pertanyaan wawancara dalam hal empati: “Mengenali anak saya adalah hal yang susah bu, karena dia belum bisa mengungkapkan perasaannya dengan katakata, namun kalau dari perilakunya saya sudah paham, biasanya dia akan berteriak-teriak atau membanting barang yang didekatnya.”

Ibu Mumtaz menjawab pertanyaan wawancara dalam hal empati: “Anak saya emosi saat saya mulai memaksa untuk apa yang saya mau, namun setelah itu saya berusaha paham dan menyanyikan lagu upin ipin sehingga Mumtaz menjadi senang, selain itu saya menyadarinya bahwa anak saya memang perlu bantuan untuk melatih

kemampuan menyampaikan apa yang dia inginkan.”

Kemudian Gana juga menjawab pertanyaan wawancara dalam hal empati : “Anak saya ini kadang emosi bu, dan saya biasanya kalau pas capek agak ikut terpancing. Kalau mengenali dan memahami pas dia emosi sih biasanya saya kasih mainan bu, nanti setelah agak reda biasanya saya ajak ngomong pelan-pelan.

Narasumber berikutnya ibu Qaseem menjawab pertanyaan wawancara dalam hal empati: “Kalo anak saya jarang emosi kok bu, ya mungkin karena kondisinya. Jadi dia paling senang biasanya pasti dia mencium saya, atau misalkan pas saya diam saja atau terlihat lagi sedih dia akan senyum-senyum dan mendekati saya.

Dari keempat narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa para ibu ini paham bagaimana anak mereka, paham waktu dimana anak saat emosi dan saat menginginkan sesuatu, sehingga orang tua di PAUD Permata Bangsa ini mampu dan peka terhadap perasaan anaknya.

Keterampilan Emosi (*Social Skill*)

Keterampilan emosi adalah membangun hubungan yang harmonis antar orang, dalam hal ini berhubungan dengan orang tua dan anak speech delay mereka. Terkadang sulit bagi orang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan juga sulit untuk memahami keinginan orang lain. Ibu Rayyan menjawab hasil wawancara dalam hal keterampilan emosi yaitu: “Jadi kalau saya ya bu, berusaha memposisikan diri saya dimana, jadi kalau di tempat umum, atau sekolah maka saya akan mendukung anak saya agar tetap merasa seperti anak yang lainnya dan biar dia tidak minder dengan anak yang lainnya.

Kemudian ibu Mumtaz menjawab hasil wawancara dalam hal keterampilan emosi yaitu: “Keterampilan emosi disini sangat penting bu, karena anak saya memang aktif, sehingga

banyak aktifitas yang dilakukan, sehingga sering kemudian saya harus memperingatkan, Dalam keterampilan emosi saya akan berusaha menempatkan diri dimana dan menghargai apa yang harus dilakukan ditempat lain. Seperti bagaimana ditempat terapi dan bagaimana disekolah saya harus menyesuaikan dan memposisikan diri sebagaimana mestinya. Selain itu saya berusaha memahami emosi anak untuk saya lebih memahami lagi dan terampil dalam mengelola emosi baik saya maupun anak saya.

Berikutnya ibu gana menjawab hasil wawancara dalam hal keterampilan emosi yaitu: “Keterampilan emosi saya masih kurang sih bu, namun saya harus terus belajar untuk lebih memahami anak dan dapat memberikannya sesuai kebutuhan anak. Selain itu saya berusaha untuk mengajaknya berkomunikasi dan memberikan pengertian untuk melatih anak dan belajar memahami.

Kemudian ibu Qaseem menjawab hasil wawancara dalam hal keterampilan emosi yaitu: “Alhamdulillah bu, berusaha sabar dan berusaha memahami anak saya serta saya terus berusaha mengajaknya berkomunikasi dan memberikan pemahaman. Kesimpulan dari keterampilan emosi diatas adalah bahwa untuk keterampilan emosi sudah terlihat bahwa orang tua yang dalam hal ini adalah ibu, dimana mereka telah memahami bagaimana anak mereka, sehingga lebih mudah mengatasinya dan terus berusaha untuk melatih kemampuan anak berkomunikasi dan memahamkannya.

Pengetahuan diri menurut Daniel Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai dan pengaruhnya terhadap orang lain. Singh lebih lanjut menekankan bahwa kesadaran diri mampu menghubungkan seseorang dengan perasaan, pikiran, dan tindakan

pribadi mereka, sedemikian rupa sehingga membantu orang tersebut untuk memiliki gagasan yang lebih jelas tentang apa yang ingin mereka capai dalam hidup dan, oleh karena itu, untuk tingkat kompetensi Anda. bekerja. Kesadaran diri adalah dasar untuk pertumbuhan perilaku kecerdasan emosional, dan kesadaran diri mengacu pada kemampuan untuk membaca emosi seseorang dan mengenali efeknya untuk memandu keputusan, termasuk pilihan karir. Oleh karena itu, penting bagi orang untuk memiliki penilaian diri yang akurat dengan mengetahui kekuatan dan batasan mereka sendiri.

Orang tua yang memiliki anak speech delay di PAUD Permata Bangsa sudah memiliki kesadaran diri (*Self Awareness*), dimana mereka menyadari bahwa memiliki anak speech delay adalah takdir yang menjadikan ujian sebagai tantangan yang pastinya dapat diupayakan. Mereka menyadari bahwa memang dalam mengasuh dan mendidik anak speech delay membuat mereka emosi dan mereka berusaha untuk mengenal emosi mereka dan meredamnya. Kesadaran diri bahwa mereka sedang emosi adalah pewujudan dari *selfawareness*. Kesadaran diri ini sebenarnya tidak menjamin untuk kemudian bisa mengendalikan emosinya, namun menyadari bahwa dirinya sedang emosi adalah syarat untuk dapat mengendalikan diri dari ungkapan emosi tersebut.

Kesadaran diri salah satu kunci untuk menumbuhkan empati. Menurut Zoll dan Enz (2012) empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang (“observer”) untuk memahami apa yang orang lain (“target”) pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Empati merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah. Menurut Darwin, emosi-emosi tersebut berawal dari

perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar. Dari keempat narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa para ibu ini paham bagaimana anak mereka yang mengalami speech delay, paham waktu dimana anak saat emosi dan saat menginginkan sesuatu, sehingga orang tua di PAUD Permata Bangsa ini mampu dan peka terhadap perasaan anaknya.

Memiliki anak yang speech delay, sebagai orang tua harus memiliki kemampuan untuk mengelola emosi yang dirasakan dan memahami pengaruhnya terhadap interaksi. Kemampuan ini meliputi kemampuan orang tua untuk mengelola emosi yang mereka rasakan ketika terjadi konflik dengan diri mereka sendiri atau dengan orang lain, dan pengaruh dari konflik emosi, terlepas dari apakah orang tua lebih mementingkan emosi atau perasaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari pihak orang tua didapatkan hasil dari tiga narasumber yang ternyata sudah bisa mengontrol emosi, dan hanya satu narasumber yang belum bisa mengontrol emosinya, walaupun dulu menurut narasumber itu adalah hal yang sulit. Kemampuan seseorang untuk menghadapi perasaan sehingga dapat diekspresikan secara tepat untuk mencapai keseimbangan dalam diri orang tersebut. Menjaga emosi yang mengkhawatirkan tetap terkendali adalah kunci kesejahteraan emosional. Emosi berlebihan yang menumpuk terlalu lama dapat menghancurkan kestabilan hidup. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, menghilangkan rasa takut, perubahan suasana hati dan kemampuan untuk keluar dari perasaan stress.

Memotivasi diri sendiri untuk mencapai kinerja harus dicapai melalui motivasi secara rinci, yang berarti bahwa memiliki ketekunan untuk menahan diri

dari memuaskan dan mengendalikan dorongan hati, dan perasaan motivasi yang positif, yaitu semangat, gairah, optimisme dan kepercayaan diri. Dari keempat narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa semua narasumber sudah mengenali diri sendiri, sehingga bisa memotivasi diri sendiri, menanamkan semangat, optimisme dan tentunya menumbuhkan rasa percaya diri sehingga bisa membahagiakan dirinya sendiri agar semua tetap dalam kendali.

Kemampuan mengenali emosi orang lain juga dikenal sebagai keterampilan emosi. Menurut Goleman, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Kesimpulan dari keterampilan emosi di atas adalah bahwa untuk keterampilan emosi sudah dapat ditangani oleh orang tua yang dalam hal ini adalah ibu, dimana mereka telah memahami bagaimana anak mereka, sehingga lebih mudah mengatasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan di atas adalah: Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dalam penelitian ini, ibu anak speech delay menyadari bahwa memang dalam mengasuh dan mendidik anak speech delay membuat mereka emosi dan mereka berusaha untuk mengenal emosi mereka dan meredamnya. Pengaturan emosi (*managing emotion*) Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga narasumber yang bisa mengontrol emosi, dan hanya satu narasumber yang belum bisa

mengontrol emosinya. Motivasi untuk diri sendiri (*motivating oneself*) Dari penelitian ini, semua narasumber sudah mengenali diri sendiri, sehingga bisa memotivasi diri sendiri, menanamkan semangat, optimisme dan tentunya menumbuhkan rasa percaya diri sehingga bisa membahagiakan dirinya sendiri agar semua tetap dalam kendali. Empati (*emphaty*) Dari penelitian ini menunjukkan bahwa para ibu ini paham bagaimana anak speech delay mereka, paham waktu dimana anak saat emosi dan saat menginginkan sesuatu, sehingga ibu anak speech delay di PAUD Permata Bangsa ini mampu dan peka terhadap perasaan anaknya. Keterampilan emosi (*social skill*) Hasil dari penelitian ini, keterampilan emosi sudah dapat ditangani oleh orang tua yang dalam hal ini adalah ibu, dimana mereka telah memahami bagaimana anak mereka, sehingga lebih mudah mengatasinya. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bahwa implementasi manajemen emosi pada orang tua dengan anak speech delay belum sepenuhnya bisa dilakukan. Dalam hal pengaturan emosi, dari empat narasumber, ada satu narasumber yang belum bisa mengatur emosinya dalam menghadapi anaknya speech delay.

Orang tua yang menyadari dan melihatnya sebagai takdir, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan anak-anaknya dan mampu menerima kekurangan dari anak seepch delay. Sedangkan orang tua yang tidak dapat menerima situasi anaknya dapat membuat orang tua memiliki perasaan malu, sedih dan takut anaknya terus diejek atas situasi yang dialami anaknya. Kemudian untuk penelitian selanjutnya

narasumber bisa orang tua lengkap dengan menyertakan pihak ayah juga sebagai narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Goleman, D.2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariadi Ahmad dan Aluh Hartati. 2016. *Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP untuk Konselor Sekolah*. LPP Mandala. Mataram
- Hariadi Ahmad dan Aluh Hartati. 2016. *Penerapan Teknik Structure Learning Approach dalam Meningkatkan Self Advocacy Mahasiswa Prodi BK IKIP Mataram*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No 2 Edisi Oktober 2016. Hal 117 – 127. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram
- Hariadi Ahmad dan Mustakim. 2022. *Hubungan Kesetabilan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Sma Negeri Kota Mataram*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 7 No 2 Edisi Oktober 2022. Hal 1664 – 1677. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan dan Dedi Ahlufahmi. 2020. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 5 No 1 Edisi April 2020. Hal 950 – 966. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan

- Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Hariadi Ahmad, dan Yolana Oktaviani. 2019. *Pengaruh Teknik Self Instruction Terhadap Harga Diri Siswa Kelas Kelas XI di SMK Negeri 1 Lingsar Kabupaten Lombok Barat*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4 No 2 Edisi Oktober 2019. Hal 806 – 815. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram.
- Hariadi Ahmad. 2013. *Pengembangan Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP*. Malang. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. (Tesis, Tidak diterbitkan)
- Hariadi Ahmad. 2021. *Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No 2 Edisi Oktober 2021. Hal 1354 – 1364. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Hariadi Ahmad. 2022. *Pengaruh Media Visual terhadap Sikap Kemandirian SMA di Kabupaten Lombok Barat*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 7 No 1 Edisi April 2022. Hal 1508 – 1514. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Hasrul dan Hariadi Ahmad. 2021. *Mereduksi Prasangka Etnik Siswa dengan Teknik Restructuring Cognitive Suatu Krangka Konseptual*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No 1 Edisi April 2021. Hal 1213 – 1222. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Kisworowati, “Strategi Coping Ibu dalam Menjalani Peran sebagai Orang Tua Tunggal” (Surakarta, 2010).
- Novita, Eryanti. “Perbedaan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Di SLB-E PTP Medan.” *Jurnal Diversita* 3, No. 1 (2017): 55. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i1.1180>.
- Papalia, Diane E. 2008. *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Rohmadi, M & Nasucha, Y. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Van Tiel Julia, M. 2011. *Pendidikan Anak Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wenty, (2011). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak* (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). lib.unnes.ac.id/2802/1/3489.pdf, diakses 15 Februari 2023.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991

e-mail: realita@undikma.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian, pengembangan atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan konseling, dan Psikologi
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman
5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan, nama perguruan tinggi, kabupaten/kota, dan provinsi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik/email

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

REALITA JURNAL	VOLUME 8	NOMOR 1	EDISI April 2023	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : realita@undikma.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

